

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum Merdeka

###### a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curir" (pelari) serta "curare" (berpacu), awalnya digunakan dalam bidang olahraga di Romawi Kuno untuk menggambarkan jarak yang wajib ditempuh pelari dari garis start hingga finish. Dalam pendidikan, kurikulum merupakan muatan dan materi yang wajib dipelajari siswa dalam kurun waktu tertentu supaya memperoleh ijazah.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Hasbulloh menambahkan bahwa kurikulum mencakup seluruh program, fasilitas, dan kegiatan di lembaga pendidikan yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Zulaiha, 2023).

Kurikulum adalah perangkat perencanaan dan pengaturan tujuan, isi, bahan ajar, dan metode untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak memiliki arah dan tujuan, sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak dapat terlaksana secara baik.

Kurikulum sangat penting sebab menjadi acuan dasar dalam pembelajaran. Kurikulum selalu diperbarui untuk menyelaraskan dengan perkembangan pengetahuan serta teknologi. Kurikulum yang sedang dikembangkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, diterbitkan Kemendikbud RI sebagai respon terhadap perbaikan pendidikan karena pandemic Covid-19 (Iskandar, 2023). Menjadi usaha perbaikan pendidikan, Kurikulum Merdeka ditumbuhkan untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi siswa. Guru mempunyai kebebasan dalam menentukan media dan kegiatan yang selaras seperti keperluan belajar siswa, sekaligus memperkuat prestasi profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan lingkungan disekitarnya (Kemendikbud, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan serentak di setiap instansi pembelajaran, tetapi dilaksanakan secara bertahap. Kurikulum ini berbasis kompetensi dan diharapkan mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih baik (Fitri N. A, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka bukan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, tetapi untuk memperbaiki sistem yang ada dengan mewujudkan pendidikan yang lebih aktif serta kreatif (Aprima & Sari, 2022).

Pendidikan dengan Kurikulum Merdeka berfokus pada peserta didik dengan materi yang berdiferensiasi. Pendekatan ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, diferensiasi konten, di mana materi yang dipelajari diselaraskan dengan kurikulum dan kebutuhan pelajar. Kedua, diferensiasi proses, di mana metode belajar disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, termasuk cara mereka mengolah ide dan informasi. Ketiga, diferensiasi produk, di mana hasil kerja peserta didik mencerminkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari

(Ningrum, 2023).

Program Kurikulum Merdeka adalah panduan dasar untuk aktualisasi pendidikan, seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor. 262/M/Tahun 2022. Kerangka kurikulum ini mencakup beberapa elemen utama, seperti struktur kurikulum, prestasi pendidikan, metode serta penilaian, penguatan profil Pelajar Pancasila, perangkat ajar, operasional kurikulum, dan ketentuan dalam implementasi.

Kolaborasi antar Kepala Sekolah dengan pengajar menjadi hal yang penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka perlu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik.

Dalam Merdeka Belajar, terdapat empat kebijakan utama yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, seperti penghapusan USBN dan penggantian UN dengan AKM. RPP juga disederhanakan menjadi tiga komponen, dan orientasi PPDB lebih proporsional (Kusumaryono, 2022).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, mendukung guru dalam pengajaran, serta mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik. Fleksibilitasnya memungkinkan pelajar fokus pada pelajaran inti serta pengembangan potensinya, menjadikannya pendidikan dengan fokus kepada peserta didik.

## **b. Struktur Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, tentang kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 2 kegiatan inti. Pertama, pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran. Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bertujuan memperkuat pencapaian standar kompetensi lulusan.

Pemerintah menetapkan beban belajar untuk setiap mata pelajaran berdasarkan jumlah jam pelajaran (JP) per tahun. Istitusi pendidikan memiliki fleksibilitas untuk mengatur Jadwal mingguan dalam satu tahun ajaran. Muatan lokal juga ditambahkan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan disesuaikan dengan karakteristik daerahnya. Satuan Pendidikan bisa menambahkan muatan tambahan seperti karakteri Pendidikan fleksibel, lewat 3 (tiga) pilihan yaitu:

- a) mengintegrasikan ke pelajaran lain;
- b) mengintegrasikan dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau mengembangkan pelajaran yang berdiri sendiri.

Struktur kurikulum SD/MI/ bentuk lain yang sederajat Struktur kurikulum SD/MI/bentuk lain yang sederajat dibagi menjadi 3 (tiga) fase:

- a) Fase A untuk Idan kelas II;
- b) Fase B, untuk kelas III dan IV dan
- c) Fase C, untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat menata muatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik presentase beban belajar di SD MI yang sederajat terbagi menjadi 2 yakni:

- a) pembelajaran intrakurikuler;
- b) proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% beban belajar pertahun.

Pelaksanaan proyek penguat profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dalam hal muatan dan alokasi waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek ini harus sesuai dengan pencapaian profil pelajar Pancasila pada setiap fase peserta didik, tidak terikat pada capaian pembelajaran mata pelajaran. Mengenai alokasi waktu pelaksanaan, proyek dapat dijadwalkan dengan mengalokasikan jam pelajaran dari semua mata pelajaran, tanpa memerlukan jumlah waktu yang sama untuk setiap profil.

Dengan demikian, struktur Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar dan menengah terbagi menjadi 2 bagian utama: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Integrasi antar mata pelajaran lebih ditekankan, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi. Pada tingkat sekolah dasar, kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga fase: fase A untuk kelas satu dan dua, fase B untuk kelas tiga dan empat, dan fase C untuk kelas lima dan enam.

### c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang rumit dan belum memenuhi kebutuhan kompetensi siswa secara baik. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar semakin meluas, dengan lebih dari 105 ribu sekolah yang telah menerapkannya untuk tahun ajaran 2023/2024.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah rencana mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk mengubah dan mengembangkan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan (Daeng Pawero, 2018). Peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar adalah bentuk respon pemerintah terhadap krisis pembelajaran di Indonesia.

Pendapat Sherly, dkk (2020), Merdeka Belajar dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa serta menghidupkan kembali pentingnya penilaian yang sering terabaikan. Penerapan ini memberikan sekolah kebebasan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan mereka untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Secara menyeluruh, Kurikulum Merdeka Belajar didesain untuk merespon krisis pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kebebasan bagi pendidik dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa

#### **d. Konsep Kurikulum Merdeka**

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar pada 11 Februari 2022, setelah melalui uji publik dan sosialisasi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan memperbaiki sistem pendidikan melalui program sekolah penggerak.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap sesuai kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengadopsi kurikulum ini. Konsep "Merdeka Belajar" membedakannya dari kurikulum sebelumnya, memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum ini tidak lagi menekankan pencapaian nilai minimum, melainkan berfokus pada pembelajaran berkualitas untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

Kesuksesan program Merdeka Belajar bergantung pada konsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi di sekolah. Para pendidik perlu memahami dan mengembangkan beragam materi serta menggunakan media digital sesuai dengan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai hasil optimal.

#### **e. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal

sebagai Kurikulum Prototipe (darurat) di 2.500 satuan pendidikan sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak. Menurut Mendikbud, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

1) Pembelajaran berbasis proyek dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan peserta didik aktif mengeksplorasi isu-isu aktual dan mengembangkan kompetensi serta karakter Pancasila. Terdapat enam kompetensi utama: beriman, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

2) Fokus pada materi inti untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami kompetensi dasar seperti membaca dan berhitung. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaian yang lebih sederhana memberikan ruang bagi pendidik untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan dinamika lingkungan serta kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, memastikan mereka tidak merasa frustrasi atau gagal selama proses belajar.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama: pembelajaran berbasis proyek P5, fokus pada materi esensial untuk pemahaman kompetensi, dan fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.



## 2. Pembelajaran Matematika

### a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa Yunani "mathematike", yang berarti belajar atau mempelajari. Matematika adalah ilmu abstrak, deduktif, dan memiliki struktur logis yang khas (Rahmah, 2013); (Gusteti M. U, 2022). Pembelajaran matematika berfokus pada cara menyediakan fasilitas bagi siswa untuk belajar. Gagne membedakan antara topik langsung seperti fakta dan keterampilan, dan objek tidak langsung seperti kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah. Siswa menghadapi kedua jenis objek ini dalam pembelajaran matematika, dimana partisipasi siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk memfasilitasi proses belajar (Gusteti M. U, 2022).

Matematika berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir, mengatasi masalah sehari-hari, serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan, matematika adalah disiplin ilmu yang memainkan peran vital dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengajaran matematika tidak hanya mengajarkan konsep dan prosedur, tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan logis (Yolanda & Wahyuni, 2020).

Pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara berbagai komponen belajar yang membantu siswa dalam membangun pemahaman terhadap konsep matematika. Proses ini melibatkan

internalisasi konsep mulai dari yang sederhana dan konkret hingga yang kompleks dan abstrak. Dalam pembelajaran matematika, konsep tidak hanya diajarkan melalui definisi tetapi juga melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam berbagai konteks (Gusteti & Syafti, 2018).

Matematika bukan hanya tentang benda fisik seperti coretan pensil atau bentuk fisik segitiga, tetapi lebih tentang gagasan atau ide yang direpresentasikan oleh objek-objek fisik tersebut. Adapun sifat-sifat utama dari pengetahuan matematika yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari yakni:

1. Matematika sebagai suatu benda yang ditemukan dan diciptakan oleh manusia

Manusia diciptakan objek matematika sifat-sifat yang ditentukan Pembelajaran matematika seperti yang dialami di kelas-kelas pada sekolah masih banyak yang menitikberatkan pada pembelajaran langsung yang umumnya didominasi oleh guru, siswa masih sangat pasif menerima materi yang diberikan guru, umumnya pembelajaran hanya menggunakan satu arah. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika secara umum siswa membantu gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran matematika merupakan interaksi antara guru, peserta didik dengan komponen belajarnya. Pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpendapat dan memecahkan masalah, dimulai dari

hal yang sederhana hingga tingkatan yang kompleks. Dalam pembelajaran ini tentu tidak luput dari peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menentukan ide, menerapkan serta membantu memecahkan masalah. Sehingga pembelajaran matematika menjadi bekal peserta didik untuk berpikir logis, kritis dan kreatif.

#### **b. Hakikat Pembelajaran Matematika**

Matematika adalah ilmu yang mempelajari bilangan, relasi antar bilangan, dan prosedur-operasional untuk menyelesaikan masalah numerik. Matematika merupakan model berpikir logis yang esensial, yang tidak hanya penting dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Sebagai mata pelajaran, matematika dianggap sebagai "ratu" ilmu karena kemampuannya dalam mendukung berbagai disiplin ilmu lainnya melalui rumus, aksioma, dan metode pembuktian yang dimilikinya.

Pembelajaran matematika melibatkan dua kegiatan utama yang tidak dapat dipisahkan: proses belajar dan mengajar. Keduanya bekerja secara terpadu dalam interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran. Guru memainkan peran kunci dalam membangun kreativitas berpikir siswa, mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan konstruksi pengetahuan baru dalam matematika.

Dalam konteks pembelajaran matematika, tujuan pembelajaran yang efektif dicapai ketika seluruh peserta didik terlibat aktif. Lingkup pembelajaran matematika diatur sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari

pembelajaran mereka. Proses ini memerlukan kerjasama antara guru dan siswa untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### c. **Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD**

Mata pelajaran matematika pada jenjang Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan matematika, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Selain itu, matematika juga membantu dalam membentuk kebiasaan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Konsep berpikir logis ilmiah menjadi kunci untuk menghadapi ketidakpastian dalam kehidupan, yang membutuhkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam mencari, mendapatkan, mengelola, dan memanfaatkan informasi dengan baik.

Pembelajaran matematika pada tingkat Sekolah Dasar memiliki beberapa karakteristik yang khas:

#### 1. Pembelajaran Matematika Berjenjang

Pembelajaran matematika dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang kompleks, dimulai dari hal-hal konkret dan berakhir pada yang abstrak. Penggunaan benda-benda konkret dan gambar membantu memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

#### 2. Metode Pembelajaran Spiral

Pendekatan ini menghubungkan topik matematika sebelumnya sebagai prasyarat untuk mempelajari topik yang lebih mendalam. Konsep baru diperkenalkan melalui pendalaman dari konsep

sebelumnya, mulai dari yang konkret hingga yang abstrak.

3. Pembelajaran dengan Metode Induktif:

Meskipun matematika adalah ilmu deduktif, pada tingkat Sekolah Dasar, pendekatan induktif digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika. Misalnya, dalam pengenalan bangun datar, konsep tidak diawali dengan definisi, tetapi dengan pengamatan contoh-contoh yang relevan yang kemudian diikuti dengan pengenalan nama dan sifat-sifatnya.

4. Prinsip Kebenaran Konsisten:

Matematika menekankan kebenaran pada kebenaran yang konsisten, di mana tidak ada kontadiksi antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain. Suatu pernyataan dianggap benar apabila berdasarkan pada pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

Pembelajaran matematika pada Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan matematika, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa dalam memecahkan masalah, serta memperkenalkan mereka pada penggunaan informasi secara efektif.

**d. Pentingnya Pembelajaran Matematika**

- 1) Matematika adalah alat berpikir yang jelas dan logis.
- 2) Matematika membantu mengenali pola-pola hubungan dan membuat generalisasi dari pengalaman.
- 3) Matematika dapat mendorong pengembangan kreativitas dan

meningkatkan kesadaran akan perkembangan budaya.

- 4) Keterampilan matematika selalu relevan dalam segala aspek kehidupan.
- 5) Semua disiplin ilmu membutuhkan keterampilan matematika yang tepat.
- 6) Matematika adalah sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas.
- 7) Matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai format.
- 8) Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, ketelitian, dan kesadaran ruang.
- 9) Memecahkan masalah matematika memberikan kepuasan atas tantangan yang dihadapi

demikian, pembelajaran matematika tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga esensial dalam membentuk keterampilan dan pola pikir yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari.

#### **e. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan matematika. Selain itu, pembelajaran matematika juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam aplikasi matematika. Menurut Depdiknas, kompetensi atau

kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi:

- 1) Melakukan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan operasi campuran termasuk pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan jenis berbagai bangun datar, bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan menggunakan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran satuan, menyeimbangkan antar satuan, dan melakukan estimasi pengukuran.
- 5) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematis.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Depdiknas adalah:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep dalam algoritma.
- 2) Menjelaskan ide dan pernyataan matematika, melakukan manipulasi matematika untuk generalisasi, menyusun bukti menggunakan penalaran terhadap pola dan sifat.
- 3) Merancang model matematika, memecahkan model, dan menafsirkan solusi sebagai solusi masalah serta mengkomunikasikan ide dan gagasan dengan menggunakan

simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

- 4) Menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam pembentukan, penemuan, dan pengembangan pengetahuan mereka. Proses belajar ini memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman dalam ingatan mereka yang dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget.

Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, dan kritis peserta didik, serta kemampuan praktis dalam menggunakan matematika dalam berbagai bidang studi dan kehidupan sehari-hari.

### **3. Pembelajaran Berdiferensiasi**

#### **a. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan di mana peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak merasa frustrasi atau gagal dalam proses belajar mereka (Breaux dan



Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Guru membuat keputusan yang masuk akal untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang menyediakan pembelajaran yang individual, tetapi juga mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efektif. Konsep ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat belajar peserta didik dan memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi (Pitaloka, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada keberagaman peserta didik, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip pedagogis untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini mencerminkan filosofi pendidikan yang menuntun setiap individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Ki Hajar Dewantara).

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyusunan bahan pembelajaran, aktivitas, dan tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, serta cara penyampaian materi yang sesuai dengan profil masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2001).

Secara sederhana, pembelajaran berdiferensiasi adalah

strategi dimana guru mengadaptasi metode, bahan, dan evaluasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu peserta didik dalam kelas yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya menantang bagi guru dalam mengelola kelas dengan efektif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran (Herwina, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar pemberian tugas yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan unik setiap peserta didik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

#### **b. Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendekatan yang melibatkan pemikiran pengajar yang mengakui bahwasannya setiap anak punya potensi untuk tumbuh serta berkembang seperti dayanya masing-masing. Tomlinson dan Moon (2013) menjelaskan bahwasannya terdapat lima gagasan dasar yang menolong pengajar dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi (Purba et al., 202).

##### **1. Lingkungan Belajar**

Ini mencakup lingkungan fisik contohnya ruang kelas di mana siswa belajar, serta iklim belajar yang mencakup situasi dan kondisi saat siswa belajar, berinteraksi dengan sesama siswa dan guru. Guru perlu merespons kebutuhan dan minat siswa serta membangun hubungan yang mendalam untuk memahami

profil belajar mereka.

## 2. Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang efektif wajib punya misi pembelajaran yang jelas guna menolong pengajar membimbing siswa meraih misi akademik mereka. Pentingnya pemahaman siswa terhadap materi, bukan sekadar menghafal, sangat ditekankan.

## 3. Asesmen Berkelanjut

Sebelum menyampaikan materi, guru melakukan asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa. Ini membantu guru menyesuaikan pengajaran mereka untuk memastikan siswa memahami materi secara efektif. Setelah pengajaran, asesmen akhir dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman keseluruhan siswa dan memperbaiki pengajaran ke depannya.

## 4. Pengajaran Responsif

Guru merespons hasil asesmen guna menyetarakan pembelajaran berikutnya sesuai dengan keperluan, minat, serta profil belajar para pelajar. Respon ini mendukung pembelajaran yang efisien serta memastikan tiap pelajar memperoleh mendapatkan dukungan yang layak.

## 5. Kepemimpinan serta Rutinitas Kelas

Seorang guru efektif memimpin kelas dengan baik, memastikan siswa mengikuti aturan kelas dan rutinitas yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk menjaga efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Dengan demikian, prinsip-prinsip ini merupakan fondasi bagi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, yang mengakomodasi perbedaan individual siswa guna meraih hasil pembelajaran yang optimal.

### c. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

*Association For Supervision and Curriculum Development* (ASCD) menyatakan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson yang dijabarkan di Tabel 1 (Purba et al.,2021).

Tabel 2.1 ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri-Ciri	Penjelasan
1	Bersifat proaktif	Sejak awal, guru secara proaktif mengantisipasi pelajaran yang akan diajarkan dengan menjadwalkan pelajaran untuk siswa yang berbeda. Jadi bukannya mengadaptasikan pembelajarannya kepada siswa sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya
	Menempatkan fokus pada kualitas di atas kuantitas	Kualitas pekerjaan rumah lebih sesuai dengan tuntutan siswa dalam pembelajaran yang berbeda. Anak pintarelum tentu mendapatkan tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugas pertama, sebaliknya dia akan menerima tugas yang akan membantunya mengembangkan keterampilannya.
	Berakar pada asesmen	Guru selalu mengevaluasi siswa dengan cara yang berbeda untuk mengetahui kondisinya pada setiap pembelajara
	Menyediakan pendekatan konten,proses, produk dan iklim belajar	Ada empat komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan Tingkat kesiapan, bakat, minat dan prefeensi belajar masing-masing siswa

	Berpusat padasiswa	Pekerjaan rumah diberikan berdasarkanTingkat pengetahuan awalsiswa tentangmata Pelajaran yang diajarkan yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan Tingkat kebutuhansiswa
--	--------------------	--

Tabel 2.1 Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi



	Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional	Guru menawarkan kepada siswa kesempatan untuk belajar music tradisional daerah secara Bersama atau individu
	Bersifat hidup	Guru bekerja terus-menerus dengan siswa, termasuk untuk mengembangkan tujuan kelas dan individu bagi siswa, guru memantau bagaimana Pelajaran dapat beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan diterapkan

### 1) Keberagaman Peserta didik

Setiap individu dilahirkan dengan keunikan dan spesifikasi yang unik; tidak ada yang sama persis walaupun mereka kembar. Hal ini juga berlaku di kelas, dimana tiap siswa memasuki sekolah bukan sebagai "selembar kertas putih kosong". Masing-masing memiliki karakteristik serta potensi yang berbeda, yang perlu diperhatikan oleh pengajar. Tomlinson (2013) mengidentifikasi tiga aspek utama dalam menghadapi keragaman peserta didik:

#### a. Kesiapan

Merujuk pada kemampuan siswa dalam menyerap materi baru dan mencapai tujuan pembelajaran. Mengakomodasi tingkat kesiapan individu membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik, meskipun memerlukan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif dari guru.

#### b. Minat

Memainkan peran penting dalam menentukan respons siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang memiliki minat dalam topik pelajaran cenderung lebih aktif dan lebih mampu memahami materi yang diajarkan dibandingkan dengan yang kurang tertarik. Minat ini mencerminkan kecenderungan alami seseorang untuk terlibat dalam suatu subjek atau

kegiatan, yang dapat menjadi pendorong dalam proses pembelajaran.

c. Profil Belajar

Tentang berbagai aspek seperti budaya, bahasa, latar belakang keluarga, serta preferensi individu terhadap cara belajar. Profil belajar mencakup karakter belajar yang berbeda-beda, contohnya belajar secara auditori, visual, / kinestetik. Mengerti profil belajar siswa menolong guru mengidentifikasi kiat pembelajaran yang efektif serta menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan masing-masing pelajar.

d. Perbedaan kelas berdiferensiasi dengan kelas biasa

Terdapat perbedaan kelas berdiferensiasi dan kelas yang biasa.

Tabel 2.2 Perbedaan kelas berdiferensiasi dengan kelas biasa

No	Kelas Tidak Berdiferensiasi	Kelas Berdiferensiasi
1.	Perbedaan siswa dianggap sebagai masalah	Perbedaan siswa disikapi sebagai dasar perencanaan
2.	Penilaian dilakukan diakhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi	Penilaian dilakukan secara terus menerus, dan asesmen dilakukan untuk memahami bagaimana merancang pembelajaran agar lebih responsif
3.	Lebih menonjolkan kecerdasan keunggulan Hanya ada satu definisi keunggulan	Lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk Keunggulan diukur dari pertumbuhan dan <u>perkembangan individu</u>
	Minat siswa jarang diperhatikan	Siswa sering dibimbing untuk membuat pilihan belajar berdasarkan minat

Profilbelajarsiswa jarangdiperhatikan	Disediakanbanyakprofil belajar
Pembelajaran mendominasiseluruh kelas	Menggunakan banyak pengaturanpembelajaran
Materidankurikulum mencakup semua pembelajaran	Pembelajarandidasarkan pada kesiapan, minat, dan profil belajar siswa
Penguasaan terhadap materi dan keterampilan adalah focus pembelajar	Penggunaan keterampilan penting untuk memahami konsep danprinsip utama adalah focus pembelajaran
Penguasaan pilihan tunggaladalahnormal	Penguasaanmulti opsi sering digunakan
Waktutidak fleksibel	Waktu fleksibel berdasarkan kebutuhan siswa
Peristiwa,ideyang terjadi di kelas dimaknaisecara tunggal	Adanya acarapandang yang bervariasi terhadap ide dan peristiwa yang terjadi
Guruyangmemecahkan masalah	Siswa membantu siswa lain

Sumber : kemendikbud, 2022

#### **d. Elemen Pembelajaran berdiferensiasi**

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajar punya kontrol atas empat aspek utama: Konten, Proses, Produk, serta Lingkungan Belajar beserta Iklim Belajar di kelas. Guru dapat mengatur cara pelaksanaan keempat aspek ini sesuai dengan profil siswa di kelasnya. Berikut deskripsi singkat mengenai keempat aspek tersebut:

##### **1. Konten**

Merupakan materi yang diajarkan atau dipelajari di kelas.

Dalam pendekatan berdiferensiasi, konten bisa disesuaikan



dengan kesiapan serta ketertarikan siswa, serta profil belajar mereka. Strategi guna mendiferensiasikan konten termasuk penggunaan materi yang beragam, kontrak belajar, pembelajaran mini, variasi modus pembelajaran, dan sistem pendukung lainnya.

## 2. Proses

Kegiatan yang dijalankan siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Proses ini wajib bermakna bagi mereka, relevan dengan materi pembelajaran, dan dievaluasi secara kualitatif melalui umpan balik terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

## 3. Produk

Hasil akhir dari pembelajaran yang menyatakan keahlian siswa dalam memahami serta menerapkan materi pembelajaran. Produk ini bersifat evaluatif dengan waktu pengerjaan yang cukup lama, memerlukan pemahaman mendalam dari siswa.

## 4. Lingkungan Belajar

Meliputi susunan fisik, sosial, dan personal di kelas yang disetarakan dengan kesiapan, ketertarikan, serta profil belajar siswa. Guru dapat membangun suasana belajar yang mendukung dengan menyesuaikan susunan tempat duduk, baik individu maupun kelompok, berdasarkan karakteristik belajar mereka.

### e. Tahapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, kepala sekolah serta tenaga pendidik perlu mengerti gagasan serta konsepnya dengan baik. Hal penting untuk merancang program pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa (Kemendikbud, 2022).

#### 1) Tahap Awal (Perencanaan)

Praktik pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan:

- a. Pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Perubahan pola pikir guru dari fokus hanya pada prestasi nilai akhir serta ketuntasan konten, menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada Siswa.
- c. Pencapaian tujuan yang lebih bermakna, seperti kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, dan peningkatan keterampilan yang dapat diaplikasikan pada pemecahan masalah sehari-hari.

#### 2) Tahapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

##### a. Perancang Pembelajaran

Guru merancang pembelajaran dengan memahami kurikulum, menetapkan tujuan bermakna, dan mengintegrasikan berbagai stimulus untuk merangsang proses berpikir peserta didik. Penyesuaian terhadap keberagaman peserta didik diwujudkan dalam RPP dengan mengantisipasi hambatan yang mungkin timbul.

### b. Fasilitator Pembelajaran

Guru memfasilitasi pembelajaran dengan refleksi, komunikasi yang memberdayakan, dan bimbingan yang mendukung perkembangan mandiri siswa baik dalam tim atau independen.

### c. Motivator Belajar

Menciptakan kondisi yang nyaman bagi pengajar serta siswa guna membagikan akomodasi keberagaman dengan empati serta harmoni. Pengajar mengembangkan mindset bertumbuh pada siswa dengan menyerahkan pilihan dan suara dalam tahap pembelajaran.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan penerapan yang cermat dari konsep pembelajaran berdiferensiasi akan membantu mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong bagi siswa.

### Gambar2. :Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Kemendikbud, 2022



a. Asesmen Diagnostik

Sesuai yang terlihat dalam diagram di atas, tahap pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahap asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah tahap awal dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sayangnya, sering kali tahap ini absen pada latihan pembelajaran di kelas selama ini, karena lebih banyak berfokus pada penilaian hasil belajar akhir. Pembelajaran di kelas sering dilaksanakan terkecuali mempertimbangkan kondisi awal siswa, menggunakan pendekatan one-fits-all. Asesmen diagnostik, yang dilakukan di awal tahap belajar, menolong pengajar dalam menghitung penguasaan serta keperluan siswa tentang kurikulum. Hasil asesmen diagnostik menginformasikan, yang membantu pengajar serta siswa menetapkan misi juga proses belajar. Guna memahami profil siswa secara menyeluruh, asesmen yang dilaksanakan harus mencakup aspek kognitif serta non-kognitif.

Asesmen diagnostik kognitif mencakup penguasaan kompetensi dasar contohnya literasi serta numerasi, ilmu awal dalam pelajaran, serta karakter belajar. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif memberikan informasi tentang minat, bakat, dan kesiapan belajar psikologis. Asesmen diagnostik bisa dilaksanakan menggunakan beragam teknik seperti tes tertulis, survei, interviu, pengamatan, permainan, diskusi, tes psikologis, serta lainnya, untuk memahami penguasaan dan kebutuhan

peserta didik secara komprehensif.

b. Analisa Kurikulum

Guna meyakinkan gagasan *teaching at the right level* terlaksana, di mana siswa memperoleh pembelajaran sesuai dengan keperluan serta profil belajarnya berdasarkan asesmen diagnostik, butuh dilaksanakan analisa kurikulum. Analisis ini sesuai kurikulum yang ditentukan oleh sekolah. Agar diferensiasi efektif, kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kesiapan belajar yang beragam dari setiap siswa. Pengajar wajib sanggup mengintegrasikan tahap pembelajaran yang disetarakan dengan pelajar, tetapi tetap sesuai dengan kriteria yang wajib diraih oleh pelajar.

Setara dengan asesmen diagnostik, analisis kurikulum butuh dilaksanakan berdasarkan pilihan kurikulum sekolah seperti kurikulum nasional, khusus, mandiri. Dengan demikian, pengajar bisa merumuskan misi pembelajaran yang mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang ditentukan. Analisa ini menolong pengajar menyusun rancangan pembelajaran menjadi panduan selama kegiatan pembelajaran. Prosedur tahap ini meliputi:

- 1) Menganalisa kurikulum serta kompetensi yang akan diraih;
- 2) Menetapkan misi pembelajaran guna merencanakan tahap pembelajaran yang efisien serta sesuai tujuan belajar yang ditetapkan

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

### 1) Konten

Sehabis melewati kedua proses awal, praktik pembelajaran berdiferensiasi bisa dimulai. Dalam diferensiasi konten, hal ini berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari oleh siswa. Contohnya, pemilihan tema sesuai dengan ketertarikan siswa, materi yang diperlukan, dan level kesulitan yang disesuaikan dengan kemahiran literasi, numerasi, serta wawasan mereka. Dengan cara ini, materi akan menjadi lebih signifikan serta sesuai dengan konteks siswa.

Diferensiasi konten juga nampak saat penentuan materi.

Contohnya penentuan materi berdasarkan pengelompokan, yaitu:

- a. Materi berwujud cetak, contoh; buku, pedoman belajar siswa, modul, tutorial, lembar kegiatan siswa, peta, bagan, foto, majalah dan koran
- b. Materi berbasis teknologi, contohnya siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, serta multimedia;
- c. Materi yang digunakan latihan atau proyek, contohnya alat peraga sains, interaktif, tutorial digital, dan multimedia;
- d. Materi yang dipakai latihan atau proyek, contohnya alat peraga sains,

Dalam pembelajaran berdiferensiasi konten, pengajar butuh mengevaluasi terus menerus pada materi yang dipakai sesuai. Evaluasi butuh ditimbang kelayakannya dengan profil siswa sesuai

kesiapan, ketertarikan, serta karakter belajar mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dengan efisien membantu siswa meraih misi pembelajaran mereka secara bertahap.

## 2) Proses

Diferensiasi proses, menurut (Teguh, 2023), adalah bagaimana guru mengarahkan siswa di kelas. Ini berhubungan dengan siswa mengolah materi supaya mendapatkan ilmu, memahami, serta mengaplikasikannya. Dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, tahap pembelajaran baiknya disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar peserta didik secara individual.

**Tabel 2.4 . Contoh Strategi pembelajaran berdiferensiasi**



Kesiapan	Minat	Profil belajar
1. Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda level kesulitannya	1. Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda sesuai minat peserta didik.	1. Diskusi kelas dengan chatting di media online, podcash, talk show
2. Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan	2. Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama	2. Tutor sebaya dikelompokkan besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu)
3. Tugas dengan menggunakan RAFT (Role Audience Format Topic) yang berbeda level kesulitannya	3. Tugas menggunakan RAFT yang berbeda topiknya sesuai minat peserta didik	3. RAFT yang dimainkan dalam Role play (bermain drama)
4. Think-Pair-Share	4. Jigsaw (expert group minat)	4. Pameran berjalan (gallery walk)
5. Dadu berpikir level kesulitan tugasnya berbeda	5. Dadu berpikir yang berbeda pertanyaannya sesuai dengan minat peserta didik	5. Dadu berpikir yang berbeda tugasnya berdasarkan auditori, visual, atau kinestetik.
6. Kontrak Belajar untuk kegiatan berdasarkan kesiapan peserta didik	6. Kontrak belajar kegiatan berdasarkan minat peserta didik	6. Kontrak belajar sesuai dengan gaya belajar auditori, visual atau kinestetik

Sumber: Panduan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi



### 3) Produk

Produk ialah output terakhir dari pembelajaran guna menampilkan keahlian, ilmu, kemahiran, serta pemahaman siswa setelah merampungkan suatu pelajaran maupun selama satu semester (Amalia dkk, 2023:191). Pengajar menggunakan asesmen diagnostik serta analisa kurikulum guna mengadaptasi produk yang diproduksi dalam tahap penilaian belajar / asesmen sumatif. Lewat pemilihan produk yang cocok dengan profil serta keperluan siswa, pendidik bisa menjalankan evaluasi menyeluruh guna melihat pertumbuhan kompetensi serta pencapaian misi belajar siswa.

Diferensiasi produk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan dunia nyata. Hal ini bertujuan supaya pemahaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang menjadi lebih baik

### 4) Tahap Evaluasi

Tahap ini yakni tahap terakhir. Output dari proses ini selanjutnya dianalisa guna memperoleh serangkaian data simpulan tentang pencapaian serta pertumbuhan siswa. Tahap penilaian ini tidak bersifat penilaian, melainkan merupakan langkah awal dalam fase pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan.

Dalam tahap ini, kolaborasi pengajar serta siswa untuk bersama-sama mengintropaksikan pengalaman belajar yang sudah mereka alami. Guru dapat memberikan kegiatan khusus atau tugas tambahan pada siswa yang punya kelebihan, seperti latihan tambahan atau bantuan dari teman sekelasnya (peer tutoring).

Penilaian siswa menyerahkan informasi yang berguna untuk mengerti profil dan perkembangan mereka selama tahap pembelajaran, dari tahap pertama hingga terakhir. Menurut Tomlinson & Moon (2013), evaluasi yakni tahap menghimpun, mensintesis, serta memaknai informasi di kelas untuk menolong pengajar membuat ketetapan yang tepat, serta mewujudkan komunitas kelas yang efektif.

Pada suatu tahap pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan tiga tipe asesmen pembelajaran yakni:

- a) Assessment for Learning, yang dilaksanakan saat tahap pembelajaran, umumnya dipakai menjadi acuan dalam melaksanakan perubahan KBM. Bermanfaat menjadi asesmen diagnostic yang dilaksanakan di tahap pertama pembelajaran berdiferensiasi;
- b) Assessment as Learning, yang dilaksanakan dalam tahap belajar dan melibatkan siswa dengan aktif dalam aktivitas asesmen itu. Asesmen bisa menjadi asesmen formatif yang dijalankan lewat proses diferensiasi konten serta tahapan.
- c) Asesmen of Learning, dalam tahap terakhir pembelajaran dalam mengukur kesuksesan misi pembelajaran serta pertumbuhan kompetensi siswa. Ini dilaksanakan lewat asesmen sumatif dengan diferensiasi produk.

## B. Kajian Studi Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dilakukan dengan tujuan guna mengetahui perbedaan studi terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

Tabel 2.4 Kajian penelitian yang relavan

Nama	Judul	Tahun	Hasil
Sri Mawarti	Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika di SD pada kurikulum merdeka	2023	Hasil penelitian yang didapatkan yakni: (1) pengaplikasian pembelajaran sudah sama dengan Modul Ajar dengan persentase kesesuaian sebesar 100%. Pengajar sudah menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran matematika serta bisa terlaksana dengan baik sekaligus siswa bisa menaikkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. (2) Tanggapan siswa.
Yuki setiawan	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostic pada pembelajaran seni rupa di SMA	2023	Hasil pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum merdeka dapat dicapai melalui asesmen yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, terutama dengan penerapan asesmen diagnostik untuk memperoleh data perbedaan kondisi siswa. Pembelajaran kondisi siswa dari hasil asesmen awal seperti perbedaan capaian belajar gaya belajar, perbedaan keminatan dan lingkungan dapat Ditindak lanjuti dengan menerapkan diferensiasi konten, proses ataupun diferensiasi produk. Penelitian ini Mengindikasikan bahwa asesmen yang baik akan membantu pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan kontribusi Positif terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen berkelanjutan dan asesmen diagnosis muncul sebagai strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan pembelajaran berdiferensiasi dan mendukung kesuksesan kurikulum merdeka di lapangan

Wandri Ramadhan Dkk	Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) dalam kurikulum merdeka sekolah Dasar	2023	Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKN yang dilaksanakan di kelas IV SDN Adisucipto 1 Yogyakarta memberikan dampak yang baik bagi guru dan siswa dalam pembelajaran yang Diuraikan dalam penerapannya yang terdiri dari tiga tahap: diferensiasi konten, proses dan produk selanjutnya, juga diperoleh faktor keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKN kelas IV, yaitu strategi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan siswa
---------------------------	---	------	--

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mawarti (2023) dalam penelitiannya berjudul "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika di SD pada kurikulum merdeka" mempunyai hal yang sama dengan studi yang akan dilaksanakan ini, yakni keduanya membahas pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Perbedaannya terletak di fokus penelitian: Sri Mawarti menganalisis penyelenggaraan pelajaran matematika serta tanggapan pelajar pada pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi di SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka pelajaran matematika untuk siswa kelas 5 SD.
2. Penelitian Yuki Setiawan (2023) tentang "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Asesmen Diagnostik pada Seni Rupa di SMA" dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam fokus pada

pembelajaran berdiferensiasi. Yuki Setiawan mengkaji bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dengan menggunakan asesmen diagnostik pada seni rupa di SMA untuk mengevaluasi kondisi siswa dari berbagai aspek. Penelitian yang akan dilakukan akan meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka matematika untuk siswa kelas 5 SD.

3. Penelitian oleh Wandri Ramadhan Dkk (2023) berjudul "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan PPKN dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar" juga membahas pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SD. Wandri Ramadhan memfokuskan pada tahap penyelenggaraan pembelajaran serta aspek terlaksananya PPKN memakai pembelajaran berdiferensiasi di kelas 4 SD. Sementara penelitian yang dilakukan akan sekarang meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka ke matematika untuk siswa kelas 5 SD.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penyelenggaraan kurikulum merdeka sudah dimulai semenjak tahun 2021 melalui program sekolah penggerak menjadi bagian dari inisiatif besar Merdeka Belajar dari Kemenristek. Contoh pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada siswa ialah pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup diferensiasi dalam konten, tahap, produk, serta lingkungan belajar. Beda halnya dengan pembelajaran individual yang sering digunakan teruntuk siswa berkebutuhan khusus, dalam

pembelajaran berdiferensiasi, pengajar mengadaptasi pendekatan pembelajaran dalam memenuhi keperluan beragam siswa tanpa perlu menangani mereka satu per satu secara khusus.

Dengan adanya perubahan pendekatan pembelajaran ini, peneliti terdorong untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pembelajaran matematika di SDN Pendem 01 Kota Batu, Jawa Timur. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaa, serta evaluasi dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks matematika di sekolah itu.

Sesuai kalimat sebelumnya, skema kerangka pikir pada studi ini yaitu:



